

Pendekatan Community Language Learning (CLL) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Nafisah Putri Imawan¹, Syahyuni Anggun Anggraeni², M Hamid Hediysah³

¹Universitas Djuanda, nafisahimawan@gmail.com

²Universitas Djuanda, syahyunianggunanggraeni@gmail.com

³Universitas Djuanda, h.2310530@unida.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Inggris adalah Perkembangan teori psikologi telah memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pendekatan pembelajaran bahasa. Sejumlah psikolog berupaya mengadopsi prinsip-prinsip psikologis ke dalam proses pembelajaran agar siswa dapat menerima materi dengan lebih terbuka, nyaman, dan efektif. Salah satu pendekatan yang lahir dari gagasan tersebut adalah pendekatan pembelajaran kelompok dalam pengajaran bahasa yang mempertimbangkan aspek kepribadian, emosi, dan motivasi siswa. Dari dasar pemikiran ini, muncullah metode pembelajaran bahasa yang dikenal dengan Community Language Learning (CLL). Metode ini mengintegrasikan prinsip-prinsip konseling dalam proses pembelajaran, di mana guru berperan sebagai konselor dan siswa sebagai klien yang belajar dalam suasana kolaboratif dan suportif. CLL bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam menggunakan bahasa target. Artikel ini membahas konsep dasar, prinsip, serta implikasi penerapan Community Language Learning dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, terutama sebagai strategi pembelajaran yang humanistik dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Pendekatan, CCL, Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambing bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau system social manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan. Tanpa Bahasa, tidak ada sistem kemasyarakatan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi antar makhluk hidup sudah banyak berkembang seiring dengan berkembangannya zaman, semua disesuaikan dengan kebutuhan individu itu sendiri. "Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling efektif dan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap hari, manusia menggunakannya dalam

berbagai aspek kehidupan". Semakin berjalannya waktu manusia menyadari betapa pentingnya mempelajari bahasa asing sebagai alat komunikasi di dunia teknologi yang terus berkembang seperti saat ini. Atas kebutuhan berbahasa manusia yang meningkat, pengajaran dalam mengasah kemampuan berbahasa pun ikut berkembang dengan harapan dapat membantu para pelajar mempermudah menerima pembelajaran dalam mengasah kemampuan berbahasa. Karna itu terciptalah berbagai macam metode pembelajaran dalam mengasah kemampuan berbahasa, salah satunya adalah Community Language Learning (CLL)(Syamsia, S.; Kaunar, 2020).

Berikut ini adalah pengertian beberapa bahasa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi IV dituliskan bahwa :

1. Bahasa merupakan sistem lambing bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk berkerja sama, beriteraksi, dan mengidentifikasi diri.
2. Bahasa merupakan percakapan (perkataan) yang baik, sopan, santun

Bahasa memiliki fungsi umum tersendiri diantaranya :

- a. Tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan antar hubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari,
- b. Tujuan artistic, yaitu kegiatan manusia mengelola dan mengungkapkan Bahasa itu dengan indah-indahnyanya guna memeberikan kesan puas rasa estetik,
- c. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain,
- d. Tujuan fisiologis, yaitu mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang Sejarah manusia, Sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan Bahasa itu sendiri.

Bahasa Inggris adalah Bahasa yang universal karena digunakan oleh sebagian besar negara didunia sebagai Bahasa utama. Selain itu, bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang penting untuk dikuasai atau dipelajari. Beberapa

negara terutama negara-negara bekas koloni Inggris, menempatkan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang wajib dikuasai setelah Bahasa asli negara mereka. Meskipun di Indonesia Bahasa Inggris adalah bahasa asing, namun menempati posisi yang penting dalam keseharian masyarakat kita. Hal ini terlihat jelas dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Bahasa Inggris adalah salah satu pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi (Waskita, 2009).

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Abdullah, 2019).

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk

mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Tawarniate et al., 2025).

Dalam pembelajaran tentu guru harus memiliki cara atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, agar bisa mengefesien waktu dan materi atau bahan ajar yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Menurut Djarnah, SB (2006:46) metode pembelajaran adalah "suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir (RimahDani et al., 2023).

Pendapat metode pembelajaran di atas dapat disimpulkan menjadi, cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Berikut beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam kegiatan belajar dan mengajar :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada peserta didiknya. Dalam hal ini biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu, ditempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, perhatian terpusat pada guru, sedangkan peserta didik hanya menerima secara pasif, mirip balita yang sedang disuapi (Rohayah et al., 2024).

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, dan dapat pula dari peserta didik kepada guru. Metode

ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran(Syahrani et al., 2024)syahrani.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama peserta didik mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Atau dengan kata lain, metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya(Wibowo & Salfadilah, 2025)

4. Metode Demonstrasi

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai Upaya peragaan tentang suatu cara melakukan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode membelajarkan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajarn yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan(Cecep et al., 2022).

5. Metode Permainan

Metode permainan (*games*), populer dengan sebutan pemanasan (*ice breaking*). Arti harfiah *ice breaking* adalah 'pemecah es'. Jadi, arti pemanasan dalam proses belajra adalah pemecah situasi kebekuan fikiran atau fisik peserta didik. Permainan juga dmaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan atusiasme. Karakteristik permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta serius tapi santai. Permainan digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi Gerak, dan dari jenuh menjadi semangat(Bate'e et al., 2023).

Metode ini menekankan praktek langsung dalam mengaplikasikan ilmu bahasa yang di pelajari agar siswa siap menggunakan bahasa di kehidupan sosialnya.

Mempraktekkan kemampuan berbahasa adalah salah satu poin penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa, para pelajar muda ingin menggunakan bahasa baru mereka untuk sesuatu yang lebih menarik daripada sekadar rantai tindakan yang dapat dilakukan di dalam kelas, Dengan mempraktekan kemampuan berbahasa pengguna bahasa akan lebih mudah mengaplikasikan bahasa tersebut secara langsung di kehidupannya. Namun banyak juga siswa yang merasa bosan dan tidak menyukai pembelajaran bahasa sekalipun mereka menyadari pentingnya kemampuan bahasa tersebut. "Salah satu tantangan dalam mempelajari bahasa Inggris adalah mencari variasi pembelajaran yang menarik agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan." Karna itu terciptalah berbagai macam metode pembelajaran yang menggunakan berbagai macam sudut pandang, salah satunya sudut pandang psikologi.

Sudut pandang psikologi sudah umum di gunakan untuk mempertimbangkan atau bahkan menciptakan suatu metode pembelajaran. Sudut pandang psikologi ini terbukti sangat berdampak positif pada suatu pembelajaran, banyak metode pembelajaran yang mengutamakan sudut pandang psikologi siswa dalam pengaplikasiannya. Namun, karena teori psikologi ini masih terus mengalami berubah dan berkembang, kepercayaan terhadap disiplin ilmu ini menurun. Prinsip-prinsip lama mengenai asosiasi dan penguatan, serta pandangan tentang perilaku bahasa sebagai kebiasaan yang dibentuk, kini banyak ditantang dalam penelitian teoretis maupun eksperimental. Namun masih banyak program pembelajaran bahasa yang masih bergerak berdasarkan prinsip psikologi behaviorisme yang menciptakan situasi belajar dalam bentuk rekayasa dalam pembelajarannya.

Karena sebuah pembelajaran yang menggunakan pendekatan situasional di ciptakan untuk menarik perhatian siswa dalam mempelajari kemampuan berbahasa terutama bahasa asing, pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa terikat langsung dengan pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari, "dialog yang umum dan di gunakan di kegiatan sehari-hari dengan beberapa kata lucu yang di sajikan secara berulang kepada siswa akan memudahkan siswa menerima pembelajaran."

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan penerapan metode Community Language Learning (CLL) dalam pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan sumber-sumber teoretis dan empiris yang telah tersedia.

Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan, seperti buku teks pendidikan, artikel ilmiah, jurnal terakreditasi, dan dokumen penelitian yang membahas topik CLL, pembelajaran humanistik, serta pendekatan psikologis dalam pengajaran bahasa. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara deskriptif-kritis untuk mengidentifikasi kontribusi dan implikasi CLL terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam hal pengembangan keterampilan berbahasa, peningkatan motivasi belajar, serta pembentukan lingkungan belajar yang suportif dan partisipatif.

Analisis dilakukan dengan menelaah kesesuaian antara prinsip-prinsip CLL dan konteks pembelajaran bahasa di era modern, serta mengaitkan temuan dari literatur dengan kebutuhan aktual dalam pengajaran Bahasa Inggris. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis komunitas, dan mendukung pertumbuhan emosional serta kognitif peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Community Language Learning (CLL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang unik dan inovatif, berakar pada prinsip-prinsip psikologi humanistik yang menekankan pada peran afeksi, relasi interpersonal, dan kenyamanan emosional dalam proses belajar. Pendekatan ini diperkenalkan oleh Charles Arthur Curran pada tahun 1970-an, seorang psikolog dan profesor yang mengembangkan gagasan bahwa pembelajaran bahasa bukan hanya tentang pemahaman struktur linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis

siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diposisikan bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai individu yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang bersifat emosional, reflektif, dan kolaboratif.

CLL menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, sehingga siswa dapat mengekspresikan diri tanpa takut salah atau dihakimi. Rasa aman tersebut diyakini dapat menurunkan tingkat kecemasan siswa dalam belajar bahasa asing, yang merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam akuisisi bahasa kedua. Konsep utama dalam pendekatan ini dirangkum dalam akronim SARD: *Security, Attention and Aggression, Retention and Reflection*, serta *Discrimination*. Setiap aspek ini menggambarkan tahapan psikologis yang dilalui siswa dalam proses belajar, mulai dari kebutuhan akan rasa aman, keinginan untuk mencoba dan memperoleh perhatian, sampai pada kemampuan untuk merefleksikan dan menyaring informasi bahasa secara kritis (Alfi et al., 2025).

Dalam implementasinya di ruang kelas, guru dalam pendekatan CLL tidak bertindak sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai konselor dan fasilitator pembelajaran yang mendampingi siswa secara emosional dan linguistik. Guru bertugas menciptakan suasana yang suportif dan penuh empati, di mana siswa merasa didengar, dimengerti, dan dihargai. Peran guru sebagai pendengar aktif yang berempati sangat penting dalam membangun kepercayaan siswa, terutama bagi mereka yang mengalami hambatan psikologis seperti rasa malu, takut berbicara, atau trauma belajar dari pengalaman sebelumnya.

Guru dalam CLL tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi pendamping yang mendukung siswa untuk berkembang secara bertahap, baik dari segi kemampuan bahasa maupun kesiapan emosional. Guru membantu menerjemahkan ide siswa dari bahasa ibu ke bahasa target, biasanya secara berbisik untuk mempertahankan suasana personal dan mengurangi tekanan performatif. Proses ini kemudian diikuti dengan kegiatan merekam, mendengarkan ulang, mentranskripsikan, dan menganalisis kalimat yang telah dihasilkan. Dalam proses

inilah pembelajaran bersifat kolaboratif dan dinamis, karena siswa dan guru bersama-sama merefleksikan struktur bahasa dan makna yang terkandung dalam percakapan (Priyadi, 2022).

Filosofi pembelajaran CLL menempatkan siswa sebagai individu utuh yang membawa serta aspek kognitif, afektif, dan motivasional ke dalam proses belajar. Artinya, belajar bahasa bukan hanya soal memahami tata bahasa dan kosakata, tetapi juga melibatkan perasaan aman, nyaman, dan didukung secara emosional. Keterlibatan aspek afektif ini menjadi fondasi dalam pendekatan CLL karena diyakini bahwa emosi yang positif dapat mempercepat pemahaman dan retensi informasi.

Dalam praktiknya, keterlibatan pikiran terlihat dalam usaha siswa memahami dan mengorganisasi informasi linguistik. Sementara itu, keterlibatan perasaan tampak ketika siswa merasa nyaman dan berani mencoba berbicara. Aspek kehendak muncul ketika siswa menunjukkan komitmen dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar bahasa. Ketiga aspek ini berjalan beriringan dan saling mempengaruhi, menciptakan kondisi belajar yang mendalam, reflektif, dan bermakna (Sibuea et al., 2025).

Kegiatan pembelajaran dalam CLL biasanya berlangsung dalam suasana yang santai dan kolaboratif, tanpa tekanan atau hierarki yang kaku antara guru dan siswa. Siswa duduk membentuk lingkaran, simbol dari komunitas belajar yang inklusif dan egaliter. Di dalam lingkaran ini, mereka bebas mengemukakan pikiran atau perasaannya dalam bahasa ibu. Guru kemudian menerjemahkan ucapan siswa ke dalam bahasa target, yang akan diulang oleh siswa dengan intonasi dan makna yang sesuai.

Percakapan yang terjadi direkam atau ditulis di papan tulis/proyektor, sehingga menjadi bahan refleksi bersama. Setelah percakapan selesai, tahap berikutnya adalah mendengarkan ulang, mentranskripsi, dan menganalisis percakapan tersebut. Dalam proses ini, guru dan siswa mendiskusikan berbagai aspek linguistik seperti struktur kalimat, pilihan kosakata, dan pelafalan. Tahapan akhir

dalam siklus pembelajaran ini adalah diskusi afektif, di mana siswa diminta untuk membagikan pengalaman, perasaan, atau tantangan yang mereka hadapi selama pembelajaran. Fase ini sangat penting karena memperkuat koneksi emosional antara peserta didik dan menciptakan pengalaman belajar yang personal dan bermakna.

Salah satu kekuatan utama pendekatan CLL adalah kemampuannya menciptakan suasana belajar yang bebas dari tekanan dan ketakutan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Karena siswa diberikan ruang untuk mengatur isi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka sendiri, proses belajar menjadi lebih otentik dan relevan. Pendekatan ini secara alami mendorong terbentuknya komunitas belajar yang saling mendukung, di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari kelompok dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan belajar bahasa (Nursiniah, 2024).

Dengan fokus yang eksplisit pada aspek afektif, CLL membantu siswa mengatasi hambatan emosional seperti rasa takut berbicara atau takut membuat kesalahan. Kesalahan dalam CLL tidak dianggap sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses belajar yang alami dan konstruktif. Hal ini membuat siswa lebih berani mengambil risiko dalam berbahasa dan lebih terbuka terhadap umpan balik. Secara keseluruhan, pendekatan ini sangat efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa, meningkatkan kelancaran berbicara, dan mendorong interaksi yang bermakna dalam bahasa target.

Meskipun menawarkan banyak kelebihan, pendekatan CLL juga memiliki sejumlah tantangan dan keterbatasan dalam implementasinya, terutama di konteks pembelajaran konvensional. Salah satu kelemahan utamanya adalah ketergantungan siswa yang tinggi pada guru di tahap awal pembelajaran, terutama dalam hal penerjemahan kalimat dari bahasa ibu ke bahasa target. Hal ini bisa menghambat perkembangan kemandirian siswa dalam jangka panjang apabila tidak ditangani dengan strategi transisi yang tepat (Nisa et al., 2024).

Selain itu, CLL kurang memberikan fokus pada pembelajaran tata bahasa secara eksplisit dan sistematis. Struktur bahasa biasanya diajarkan secara induktif berdasarkan apa yang muncul dalam percakapan siswa, yang mungkin tidak cocok untuk semua tipe pelajar, terutama mereka yang membutuhkan pemahaman aturan gramatikal secara rinci. Implementasi CLL juga menuntut keterampilan khusus dari guru, termasuk kemampuan interpersonal yang tinggi, empati, kesabaran, serta kefasihan dalam bahasa ibu dan bahasa target. Dalam kelas besar, metode ini juga sulit diterapkan secara efektif karena membutuhkan interaksi personal yang intensif dan mendalam.

KESIMPULAN

Community Language Learning (CLL) merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya dimensi afektif, motivasional, dan interpersonal dalam proses belajar. Berakar dari teori psikologi humanistik dan konseling, pendekatan ini menghadirkan suasana belajar yang lebih humanis, di mana siswa merasa aman secara emosional dan memiliki ruang untuk berekspresi tanpa rasa takut atau tertekan. Guru dalam CLL bertindak sebagai konselor dan fasilitator, menciptakan lingkungan kolaboratif yang suportif dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa.

Melalui teknik seperti translation circle, perekaman, transkripsi, dan refleksi bersama, CLL memungkinkan siswa tidak hanya memahami bahasa secara fungsional tetapi juga secara emosional. Keterlibatan aspek pikiran, perasaan, dan kehendak dalam pembelajaran menjadikan pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta motivasi intrinsik siswa dalam mempelajari bahasa Inggris.

Namun demikian, penerapan CLL tidak lepas dari tantangan. Ketergantungan awal pada guru, minimnya pengajaran tata bahasa eksplisit, serta tuntutan tinggi terhadap kompetensi guru menjadi beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Meski begitu, dengan perencanaan yang matang dan penyesuaian terhadap konteks

kelas, CLL tetap menjadi model pembelajaran yang relevan dan inspiratif di era pembelajaran modern yang berpusat pada siswa.

Dengan demikian, CLL dapat menjadi alternatif strategis dalam pengajaran Bahasa Inggris yang tidak hanya membentuk kompetensi linguistik, tetapi juga membangun kepercayaan diri, empati, dan relasi yang sehat antara guru dan peserta didik. Nilai-nilai humanistik yang ditanamkan dalam pendekatan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang bermakna, otentik, dan berkelanjutan.

REFERENSI

Abdullah, M. (2019). STUDENTS' SPEAKING ABILITY THROUGH COMMUNITY LANGUAGE LEARNING. *Karakteristik Bakteri Asam Laktat Yang Diisolasi Dari Susu Kuda Sumba*, 7(1)(1408), 274–282.

Alfi, S. W., Mizan, A. N., & Zulhannan. (2025). Implementasi Community Language Learning untuk Meningkatkan Maharah Kalam Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Observasi*, 5(2), 198–208.
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1447>

Bate'e, A. K., Derana Laoli, J., Rasti, D. S., & Wijaya Lase, I. (2023). Penerapan metode permainan untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah Ddsar. *Proceeding Umsurabaya*, 46–53.

Cecep, C., Thosin Waskita, D., & Sabilah, N. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.313>

Nisa, S. H., Sya, M. F., & Amalia, R. (2024). Community Language Learning di Sekolah Dasar: Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7749–7760. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14173>

Nursiniah, S. (2024). Mensinergikan Community Language Learning (CLL) dan

- Total Physical Response (TPR). *Karimah Tauhid*, 3(7), 7803–7819.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14177>
- Priyadi, S. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Community Language Learning (CLL) pada Pelajaran Bahasa Inggris Materi Pokok Let's Visit Seattle pada Siswa Kelas XII RPL 2 SMK Negeri 1 Gending Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(3), 422–427. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i3.504>
- RimahDani, D. E., Shaleh, S., & Nurlaeli, N. (2023). Variasi Metode Dan Media Pembelajaran Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 372. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1829>
- Rohayah, A. A., Lathifah, H., Adelin, N., Saleha, T. N., & Khasanah, U. (2024). Efektifitas Penggunaan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Di Sman 3 Babelan. *PIWULANG : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 130–139.
- Sibuea, P., Nulhakim, R. A., Najwa, N., Khairunisha, N., Anggraini, J. H., Negeri, I., Utara, S., & Verbal, K. I. (2025). *Pengaruh Kejelasan Linguistik dan Kepadatan Informasi Verbal Terhadap Retensi Audiensi dalam Presentasi*. 5, 956–964.
- Syahrani, E. R., Cahyaningrum, S. N., & Putri, N. N. E. (2024). Literature Review: Efektivitas Metode Pembelajaran Tanya Jawab dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.296>
- Syamsia, S.; Kaunar, H. (2020). The Effect of using Community Language Learning Method to Improve Students' Speaking Ability. *Langua: Journal of Linguistics, Literature, and Language Education*, 3(1), 30–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3735844>
- Tawarniate, R., Sya, M. F., & Dianti, A. M. (2025). *Urgensi Pembelajaran Sepanjang Hayat bagi Manusia*. 4, 3890–3898.
- Waskita, D. (2009). Second Language Acquisition and Its Psycho-cultural

Implications. *Jurnal Sosioteknologi*, Edisi 16 T(April), 570–574.

Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2025). Analisis Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran PAI untuk Menumbuhkan Karakter Kerja Sama di Sekolah Dasar.

JIEP : Journal of Islamic Education and Pedagogy, 2(01), 44–61.

<https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.2056>